

PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Tita Lestari¹, Ika Mustika², R. Mekar Ismayani³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹titalestari986@gmail.com, ² mestikasaja@yahoo.co.id, ³ mekarismayani@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

The children's language development is affected by social environment and foster care system. When the parent have sufficient speaking skill and awared to the children development, he will determine the success in the childrens's language development. Thus, how foster care system affect children's language development? This study will provide an overview of foster care system's influence to the childrens's language development by using a qualitative-descriptive approach in processing and collecting data through observation, documentation study, sound recording, and notes. This research subjects are: two boys aged four years with a different foster care system. The research location is at Jalan Maleber Utara, Kelurahan Maleber, Kecamatan Andir, Bandung. The research result shows: have similarity in language mastery on a morphosyntax level. However, the first subject still cannot implement affixed words, while the second can do it. The first subject's problem is due to the foster care system he has received (by limiting his activities to the neighborhood) has caused him to have less interaction and his language development is less significant because he can only learn vocabularies from his family. On the contrary, the child that can socialize with his environment has more diverse vocabularies and better adaptation ability to the environment.

Keywords: Foster Care System, The Development of A Language in Children

Abstrak

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pola asuh. Apabila pengasuh memiliki kecakapan berbahasa yang memadai dan memahami perkembangan anak, ia akan menentukan keberhasilan dalam pengembangan bahasanya. Dengan demikian, bagaimana pengaruh pola asuh terhadap perkembangan bahasa anak? Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai pengaruh pola asuh terhadap perkembangan bahasa anak, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam pengolahan dan pengumpulan data melalui observasi, studi dokumentasi, rekaman suara, dan catatan. Subjek dalam penelitian yaitu dua anak laki-laki yang berusia 4 tahun dengan pola pengasuhan yang berbeda. Lokasi penelitian di Jalan Maleber Utara, Kelurahan Maleber, Kecamatan Andir, Bandung. Hasil penelitian menunjukkan: memiliki kesamaan dalam penguasaan bahasa pada tataran morfosintaksis, hanya saja untuk subjek pertama ia belum bisa menerapkan kata-kata yang berafiks, sedangkan subjek kedua sudah mampu menerapkannya. Hal tersebut dikarenakan pola asuh pada subjek pertama (membatasi sosialisasi dengan lingkungan luar) menyebabkan sang anak menjadi kurang berinteraksi dan perkembangan bahasanya kurang signifikan karena hanya memahami kosa kata pada lingkup keluarganya saja. Berbeda dengan anak yang diberikan kesempatan untuk bersosialisasi, kosakata yang didapatkan jauh lebih berkembang dan mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Kata Kunci: Pola Asuh, Perkembangan Bahasa Anak

PENDAHULUAN

Pengaruh orang tua dan lingkungan keluarga menjadi dasar tumbuh kembangnya anak sebab berkaitan dengan pendidikan yang diberikan, yakni nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai yang dimaksud, seperti moral dan religius guna mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang syarat akan nilai-nilai kehidupan. Keluarga dikatakan sebagai lembaga utama dan ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Vinayastri (2015) mengutarakan lingkungan keluarga dan pengasuhan orang tua memiliki andil yang besar dalam pembentukan dasar dan kepribadian anak. Jika orang tua mampu menjalin hubungan yang baik dengannya, maka akan bertambah pula kecerdasan mereka dalam mengaktualisasikan dirinya. Serupa dengan hal tersebut, Kusumaningtyas (2016) mengungkapkan bahwa keluarga menjadi aspek pokok dalam mengembangkan motorik halus pada anak. Selanjutnya, pengaruh lingkungan masyarakat pun berperan aktif dalam perkembangan mereka. Hal ini dikemukakan oleh Sumaryanti (2017) bahwa dengan adanya lingkungan masyarakat yang mendukung akan berdampak pada karakter atau sikap dan bahasa yang diperoleh.

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya maka menurut LN (2016, hlm. 15), perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang berkesinambungan dalam diri individu secara sistematis dimulai dari lahir hingga menutup usia. Berikut kriteria tahapan dalam perkembangan, khususnya berhubungan dengan proses pembelajaran.

1. Prasekolah (0,0 – 6,0 tahun), dibagi menjadi masa vital (penggunaan fungsi biologis guna mengeksplorasi yang ada di sekitarnya, sedangkan estetik (anak sudah mampu mengembangkan fungsi pancaindranya).
2. Sekolah dasar (6,0 – 12,0 tahun), yaitu masa intelektual. Maksudnya, anak sudah matang secara usia dan pikirannya untuk memasuki bangku sekolah.
3. Sekolah menengah (12,0 – 18,0 tahun), merupakan masa remaja. Pada usia ini, peranan setiap anak akan menentukan kehidupannya di dalam masyarakat. Terbagi menjadi praremaja (12-14 tahun), remaja madya (14-16 tahun), dan remaja akhir (16-18 tahun).
4. Kemahasiswaan (18,0 – 25,0 tahun), merupakan pematangan pendirian hidup.
(LN, 2016).

Nuraeni (2015) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak usia dini dipengaruhi oleh cara didikan orang tuanya, misalnya dalam pola komunikasi, mengajak diskusi, dan motivasi guna meningkatkan semangat mereka. Sesuai dengan pernyataan

tersebut maka akan ada hubungannya dengan peranan bahasa, dijadikan sebagai alat interaksi yang digunakan oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kridalaksana (Sudrajat & Kasupardi, 2018), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota masyarakat untuk bernegosiasi, bersosialisasi, dan mengidentifikasi diri. Oleh sebab itu, bahasa memiliki urgensi dalam proses komunikasi antar manusia. Hal tersebut berlaku pula bagi anak-anak karena dijadikan sebagai sarana dalam menyampaikan perasaan, gagasan, dan keinginan mereka sebagai bentuk ekspresi diri. Masa kanak-kanak dapat diartikan sebagai *golden age period* sebab pertumbuhan dan perkembangannya terjadi sangat pesat sehingga apapun yang mereka lihat dan dengar, maka akan mudah ditiru.

Serupa dengan penjelasan di atas, Chaer (2015) mengklasifikasikan teori perkembangan bahasa anak yang ditinjau dari berbagai pandangan, di antaranya seperti nativisme (teori Chomsky) yang mempercayai bahwa perkembangan bahasa anak terjadi secara alami, karena sejak lahir mereka sudah dianugerahkan alat untuk memproses bahasa, yakni *language acquisition device*. Selanjutnya, behaviorisme (teori Skinner) yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak diperoleh akibat faktor lingkungan, sedangkan kognitivisme yang merupakan teori dari Jean Piaget, meyakini bahwa perkembangan bahasa anak berkaitan erat dengan kematangan kognitif.

Hakikatnya perkembangan bahasa anak diperoleh berdasarkan kognitif, lingkungan, dan adanya proses belajar sehingga akan memperkaya kosakata mereka. Pernyataan tersebut didukung oleh teori dari Sukmadinata (2019), bahwa yang dapat memengaruhi perkembangan anak, yaitu aspek lingkungan, seperti budaya, sosial (pola asuh orang tua), dan spiritual yang dianut oleh keluarganya.

Dengan demikian, dalam perkembangan bahasa anak terdapat beberapa tahap linguistik yang dialami, yaitu sebagai berikut.

1. Tahap I (Holofrastik)

Tahap I dikatakan sebagai fase linguistik pertama (usia 1,0-2,0 tahun). Pada fase ini, pengetahuan anak tentang kehidupan di sekitarnya semakin banyak, seperti nama-nama keluarga, binatang, mainan, makanan, kendaraan, dan lain sebagainya. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan anak memperoleh makna kata dan secara bertahap dapat

mengucapkannya. Menurutnya pada usia 18 bulan, anak telah memiliki kosakata sebanyak 50 buah.

2. Tahap II (Kalimat Dua Kata)

Terjadi pada usia 2,0-3,0 tahun, anak mulai dapat berkomunikasi dengan bertanya dan meminta. Sejak usia dua tahun rata-rata mereka sudah dapat menyusun empat kata dengan cara perluasan, meskipun kalimat dua kata masih mendominasi korpus bicaranya.

3. Tahap III (Pengembangan Tata Bahasa)

Terjadi pada usia (3,0-4,0 tahun), anak mampu menyebutkan lebih dari dua kata dan periode diferensiasi. Pembendaharaan kata semakin berkembang, mereka mulai dapat membedakan kata kerja, ganti, ataupun kerja bantu. Selain itu, fungsi bahasa untuk berkomunikasi sudah betul-betul dapat berfungsi, artinya mereka sudah dapat melakukan dialog dengan cara yang dapat dimengerti. Selanjutnya, ia sudah mampu mengkritisi, bercerita, bertanya, dan memberi tahu.

4. Tahap IV (Tata Bahasa Menjelang Dewasa)

Terjadi pada usia 4,0-5,0 tahun, sudah mulai menerapkan struktur bahasa dan kalimat-kalimat yang rumit.

5. Tahap V (Kompetensi Penuh)

Terjadi pada usia menjelang sekolah dimulai dari 5-6 tahun. Ketika memasuki taman kanak-kanak, mereka sudah hampir menguasai semua kaidah gramatikal.

Idealnya anak dapat mengembangkan bahasa sesuai dengan cara pengasuhan yang diajarkan oleh orang tuanya. Akan tetapi, di zaman yang modern ini banyak orang tua yang memiliki kecenderungan untuk mengasuhkan anaknya kepada orang lain sebab mereka disibukkan oleh pekerjaannya. LN (2016) menjelaskan bahwa keluarga memiliki urgensi dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Dengan demikian, orang tua harus cermat mencari pengasuh karena akan sangat berdampak terhadap pemerolehan dan kesantunan berbahasa.

Selaras dengan pendapat di atas, Mustika (2013) merasionalkan bahwa untuk mengimplemantasikan kesantunan berbahasa bergantung pada sistem pengajaran yang dilakukan oleh keluarga. Jadi, dapat dilakukan melalui internalisasi atau membiasakan anak untuk bertutur dan bersikap yang baik. Sejalan dengan hal tersebut, sempat dilakukan penelitian mengenai analisis pemerolehan bahasa yang dikaji dari perbedaan gender, hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan perubahan bunyi pada bahasa anak laki-laki dan

perempuan. Anak laki-laki lebih jelas melafalkan kata secara lengkap sedangkan anak perempuan hanya menyebutkan kosa kata akhirnya saja (Syafa, dkk. 2019).

Berdasarkan riset sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sangat penting karena dapat dijadikan pembelajaran bagi orang tua terkait pola asuh yang akan memengaruhi perkembangan bahasa anak. Oleh sebab itu, penelitian ini bermaksud melihat perbedaan perkembangan bahasa anak berusia 4 tahun yang berjenis kelamin laki-laki dengan pola asuh yang berbeda.

METODE

Sugiyono (2010) menegaskan bahwa metode penelitian merupakan cara kerja yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian. Patilima (2011) mengelompokkan metode penelitian menjadi kuantitatif dan kualitatif. Metode kualitatif mengkaji gejala-gejala yang saling berkorelasi dan sistemik. Berdasarkan pernyataan tersebut, metode yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud memberikan gambaran terkait perkembangan bahasa anak yang dipengaruhi oleh pola asuh. Subjek penelitian, yaitu dua anak laki-laki yang berusia 4 tahun, lahir pada 5 Maret 2016 dan 17 Mei 2016 di Jalan Maleber Utara, Kelurahan maleber, Kecamatan Andir, Bandung.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, studi dokumentasi, rekaman suara, dan catatan. Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati setiap perilaku anak dalam mengeskpresikan dirinya melalui verbal sehingga akan dilakukan analisis terkait perkembangan bahasa anak yang diperoleh dari cara asuh orang tua yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Psikolinguistik dapat dipergunakan untuk menelaah perkembangan bahasa. Sebetulnya perkembangan bahasa anak berhubungan dengan pemerolehan bahasa (Chaer, 2015). Hanya saja, jika pemerolehan bahasa yang dibicarakan adalah masalah bahasa yang diperolehnya, tetapi ditinjau dari berbagai pandangan, hipotesis, dan teori sejumlah pakar yang menelitinya, sedangkan perkembangan anak berkaitan dengan perkembangan bahasa yang disesuaikan dengan kematangan biologisnya. Berdasarkan hal tersebut, maka subjek dalam penelitian,

yaitu anak laki-laki berinisial M. R (lahir di Jawa, 5 Maret 2016) dan R. M. S (lahir di Bandung, 17 Mei 2016).

Berikut transkrip percakapan singkat yang terekam antara subjek pertama (M. R) dengan ibunya (M) dan kakaknya (Y).

Percakapan I

- Subjek I : “Mas ambil ikan ini ya, ambil!”
Y : “Bisa engga?”
Subjek I : “Nah udah, **ping-ping tu** makan apa?”
M : “Makan roti.”
Subjek I : “Beli **yoti** buat makan ikan.”
M : “Beli rotinya berapa?”
Subjek I : “Satu.”
Y : “Tangkap ikannya ya.”
Subjek I : “**Enga** ah, jangan mas juga.”
Subjek I : “Dah mau **tangkep** ikan tapi susah **tangkep** ikan dedenya.”
M : “Itu ikan apa?”
Subjek I : “Nanti mas ngomong, ikan **nanti-nanti**, mas yang jawab.”
M : “Ikan hias.”
Subjek I : “Ikan hias,”
M : “Ikannya itu makan apa?”
Subjek I : “Cacing.”
M : “Cacing makan dede engga?”
Subjek I : “**Enga**, tapi-tapi ikannya jangan digoyeng.”

Percakapan II

- Subjek I : “Dede mau nyanyi tapi **enga** mau diliatin. Mau **ayun-ayunan ngeng ngeng**.”
M : “**Engga** diliatin, jangan mainin kipas angin, nanti patah.”
Subjek I : “**Enga**, balonku ada lima **yupa-yupa waynanya**, hijau kuning lelabu, **meyah** muda dan **biyu**, meletus balon hijau **doy** hatiku sangat kacau balonku **tingal** empat kupegang **eyat-eyat**.”

Selanjutnya yaitu percakapan antara Subjek kedua dengan ayahnya (A) , dan peneliti (P).

Percakapan I

- A : “*Ngaos heula sok al fatihah.*”

Subjek II : “*Dubillah himinasyaiton mirojim bismillahilohmamilohim, alhamdulillahilobbilalamiin, allohammilohim, malikiyyaumiddin, iyanabuduwaiyyakanastain idinilah silotol mustakim laji amtaalahim goilil magdu bialahimwalab alamin.*”

A : “*Eh anu leres, walab dho...*”

Subjek II : “*Walab dhooliin... aamiin.*”

Percakapan II

P : “R ini apa?”

Subjek II : “**Esklim.**”

P : “Ini warna apa?”

Subjek II : “**Walna bilu.**”

P : “Ini apa?”

Subjek II : “**Lambutan.**”

P : “Coba cerita, kemarin kenapa kompor bisa kebakar?”

Subjek : “Gini bu Tita, aku mau **belcelita**, kemalin *teh* aku diajak si Dika *ka lumah*, *apek teh* kan di **lumah** *teu aya sasaha*, **telus** ada lele, digoleng *weh* ku si Dika *teh*, **kompolna dihulungkeun**, *tapi teu tiasa malemanna*, eh **kebakalan**. Untung *aya* ema, jadi aja **tak** jadi **kebakalannya**.”

Percakapan III

Subjek I : “Bu Tita, **ingin** pipis”

Subjek I : “Tapi **tak muncul.**”

Subjek : “Ah *arek maen ejeung* **teman-teman.**”

P : “Kemana?”

Subjek I : “Kemana *weh* kepo.”

Pembahasan

Dalam kesehariannya M. R menggunakan Bahasa Indonesia, tetapi tidak menutup kemungkinan anak mengenal bahasa ibu (bahasa Jawa), meskipun tidak dominan, hanya dari segi dialek dan pelafalan beberapa kata saja. Hal ini disebabkan ia dibiasakan berbicara Bahasa Indonesia, padahal kedua orang tuanya berasal dari suku Jawa.

Lain halnya dengan R.M.S merupakan seorang anak yang bilingualistis. Bahasa pertama yang digunakan adalah bahasa Sunda, sedangkan bahasa kedua (bahasa Indonesia) yang ia

dapatkan di lingkungan sosial. Dengan demikian, penguasaan bahasa yang dimiliki oleh subjek kedua lebih berkembang, ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (menggunakan bahasa Sunda) dan mampu mengaplikasikan bahasa Indonesia.

Serupa dengan pernyataan di atas, menurut Anam (2019) dalam penelitian “Peranan Bahasa Ibu terhadap Kecerdasan Bahasa Target Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Darussalam Baruh Sampang”, hasilnya menggambarkan bahwa setiap anak yang berusia 4-5 tahun dapat berpotensi menjadi seorang bilingual. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa ibu dan kondisi lingkungan di daerahnya.

Selain itu, ditinjau dari pola asuh orang tua, subjek pertama (M. R) cenderung berkomunikasi dengan keluarganya saja, ia jarang keluar dan bercengkrama dengan teman sebayanya. Hal ini menyebabkan anak bersikap menutup diri dari lingkungan sehingga tidak memiliki teman di daerahnya. Menurut sang ibu, ia tidak ingin anaknya terkontaminasi oleh bahasa yang kasar. Ia berpikiran lebih baik anaknya dididik oleh ibunya dan hanya berkomunikasi dengan orang-orang terdekat saja. Sepintas teknik yang diimplementasikan tidak salah karena sebagai orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya. Akan tetapi, hal tersebut dapat menghambat pola interaksi anak dan dikhawatirkan ketika ia mulai memasuki taman kanak-kanak atau sekolah akan merasa tertekan karena harus menyesuaikan dengan kondisi lingkungan.

Berbeda halnya dengan subjek kedua (M. R. S) ia cenderung mampu beradaptasi dengan baik, bahkan memiliki banyak teman. Sejak usia 0,0-2,0 tahun, ia dibawah asuhan ibunya sehingga bahasa yang dikenal hanya bahasa ibu (bahasa Sunda halus). Sementara menginjak usia 2,0-3,0 tahun ia mulai mengenal bahasa Indonesia dari lingkungan sosial, bahasa yang dituturkan sudah berimbuhan dan baku, seperti *belmain* (bermain), *tak muncul*, *teman-teman*, *akan pelgi* (pergi), *sudah makan*, *memakan*, *mau menyapu*, *membaca*, *belenang* (berenang), *tidak*, *mau belcelita* (bercerita), dan lain sebagainya. Namun, menjelang usia 4 tahun, ia diasuh oleh neneknya karena kedua orang tuanya harus bekerja sehingga menyebabkan dirinya lebih sering bermain di luar dan mulai bergaul dengan teman sejawat. Hal inilah yang menyebabkan sang anak terkontaminasi bahasa Sunda kasar. Walaupun demikian, Bahasa Indonesia tetap ia gunakan hingga saat ini. Pada fase inilah mulai terjadi campur kode antara bahasa Ibu (bahasa Sunda) dengan bahasa yang dipelajarinya (bahasa Indonesia) dan faktor lingkungan (bahasa kasar).

Sesuai dengan pemaparan sebelumnya, menurut Joni (2015) dalam riset yang telah dilakukannya “Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (3-5 Tahun) di PAUD Al-Hasanah Tahun 2014”, hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh otoriter atau bersifat pemaksaan akan berpengaruh pada pemerolehan bahasa. Hal ini dikarenakan anak tumbuh menjadi pribadi yang pemalu dan menarik diri dari lingkungan, serta berkaitan erat dengan keterbatasan jumlah kosa kata yang diperoleh oleh anak.

Selanjutnya, jika ditinjau dari perkembangan bahasa anak secara linguistik, kedua subjek penelitian sudah mengalami tahap III (pengembangan tata bahasa), mereka mulai berkisah, bertanya, dan mengkritisi. Akan tetapi, subjek kedua (R. M. S) mampu memasuki tahap ke IV, yakni mulai memakai struktur bahasa dan kalimat-kalimat yang rumit. Ia dapat melafalkan doa-doa atau bacaan shalat, seperti *al fatihah*, *an-nas*, *al ikhlas*, hingga hafal 10 *as-maul husna* beserta artinya, begitu pula dengan bahasa Arab dasar, seperti saya, ibu, ayah. Hal ini dikarenakan latar belakang kedua orang tua (subjek kedua) merupakan seorang *ustadz* dan *ustadzah*, serta pengajar di MA dan RA.

Kemudian, apabila diamati dari aspek perkembangan bahasa anak dalam tataran morfosintaksis, kedua subjek sudah mampu menyusun kata-kata dengan baik. Hanya saja untuk subjek kedua, terjadi campur kode antara bahasa ibu dengan bahasa yang dipelajarinya. Subjek pertama jarang menggunakan kata yang berafiks, ia cenderung menggunakan kata dasar sebagai pegantar percakapannya, sedangkan subjek kedua sudah mulai memakai kata-kata yang berafiks. Meskipun demikian, keduanya sudah mampu memisahkan kata yang tepat dan tidak tepat untuk digunakan.

Selaras dengan pernyataan tersebut, menurut Chaer (2015) bahwa anak usia empat tahun mengalami perkembangan bahasa yang pesat, ia sudah mampu memaknai kalimat dan memahami waktu giliran untuk bertutur ketika bersama lawan bicaranya. Hal tersebut akan berlangsung hingga anak menjelang usia lima tahun. Di sinilah peran orang tua sangat berpengaruh sebab mereka harus mengasah kemampuan anak dalam berkomunikasi. Jika orang tua kurang melakukan stimulus dalam berbicara maka akan berdampak pada penyerapan bahasa anak.

Selain itu, apabila dianalisis dari tataran fonologis, keduanya memiliki persamaan, yakni kesulitan dalam melafalkan fonem /r/. Subjek pertama mengganti fonem /r/ dengan /y/, contoh yoti, yupa-yupa waynanya, meyah, biyu, doy, eyat-eyat. Selain itu, subjek pertama mengalami kesulitan dalam melafalkan kata yang memiliki huruf ganda, seperti “engga”, “tinggal” berubah menjadi “enga”, “tingal”. Jadi, terdapat penghilangan fonem ganda. Lain halnya dengan subjek kedua, ia melafalkan fonem /r/ menjadi /l/, seperti esklim, lambutan, belcelita, belmain, bilu. Selain itu, ia belum mampu melafalkan kata yang memiliki kesamaan seperti fonem /m/ dan /n/. Dalam lafal “*bismillahirrohmaanirrahim*” menjadi “*bismillahillohmamilohim*” “*arrohmaanirroh*im menjadi *allohammilohim*.

Berdasarkan penjelasan mengenai analisis bahasa anak yang dikaji dari tataran fonologis maka menurut Maharany (2016) dalam sebuah penelitian yang dilakukannya “Gejala Fonologis Bahasa Indonesia pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Permata Hati kota Kendari” mendeskripsikan bahwa anak usia 3-4 tahun biasanya mengalami gejala fonologis berupa pelepasan fonem. Pelepasan fonem yang dimaksud, seperti hilangnya fonem akibat proses morfologis dan proses luluhnya fonem lalu menyatu dengan fonem berikutnya.

SIMPULAN

Perkembangan bahasa anak dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pola asuh. Anak yang jarang berinteraksi dengan teman sebayanya akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan cenderung tertutup dari lingkungan luar. Di samping itu, bahasa yang diperoleh anak kurang berkembang sebab ia hanya bergaul dan berinteraksi dengan orang-orang terdekat saja. Berbeda halnya dengan anak yang dibiarkan bergaul dengan teman sejawat, ia akan mampu berkembang secara sosial dan kebahasaan. Hanya saja, peran orang tua tetap menjadi aspek utama dalam proses perkembangannya. Ketika anak tidak mendapatkan kendali dari orang tua, maka ia akan terpengaruh dengan bahasa yang kasar.

Setiap orang tua pasti mengharapkan yang terbaik bagi anaknya, salah satunya dengan cara membatasi pergaulan mereka. Hal itu wajar saja, namun tetap memberikan peluang bagi anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan luar sehingga ia tidak akan merasa kaget ketika memasuki bangku sekolah. Begitu pun dengan anak yang sudah terbiasa bersosialisasi dengan lingkungan luar, orang tua tetap mengarahkan dan membimbing meski pola asuh yang dilakukan tidak secara intens.

Dari kedua subjek penelitian, mereka memiliki kesamaan dalam penguasaan bahasa pada tataran morfosintaksis, hanya saja untuk subjek pertama ia belum bisa menerapkan kata-kata yang berafiks, sedangkan subjek kedua sudah mampu menggunakan kata-kata yang berafiks. Selain itu, kedua subjek mengalami hambatan dalam melafalkan fonem /r/ dan berubah menjadi /y/ (subjek pertama) dan /l/ (subjek kedua). Subjek pertama belum sampai pada tahap ke IV, sedangkan subjek kedua sudah memasuki tahap ke IV.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. (2019). Peran bahasa ibu terhadap kecerdasan bahasa target anak usia 4-5 tahun di PAUD Darussalamah Baruh Sampang. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 1(1), hlm. 1–19.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: kajian teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Joni, J. (2015). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah (3-5 tahun) di PAUD Al-Hasanah tahun 2014. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), hlm. 42–48.
- Kusumaningtyas, K. (2016). Faktor pendapatan dan pendidikan keluarga terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Penelitian Kesehatan" Suara Forikes"(Journal of Health Research" Forikes Voice"*), 7(1), hlm. 52–59.
- LN, H. S. Y. (2016). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maharany, A. F. (2016). Gejala fonologis bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Permata Hati kota Kendari. *Jurnal Basastra*, 2(1).
- Mustika, I. (2013). Mentradisikan kesantunan berbahasa: upaya membentuk generasi bangsa yang berkarakter. *Semantik*, 2(1), hlm. 1–11.
- Nuraeni, L. (2015). Pemerolehan morfologi (verba) pada anak usia 3, 4 dan 5 tahun (suatu kajian neuro psikolinguistik). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), hlm. 13–30.
- Patilima, H. (2011). *Metode penelitian kualitatif: Edisi revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Sudrajat, R. T., & Kasupardi, E. (2018). *Teori belajar bahasa*. Bandung: Logoz Publishing.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sumaryanti, L. (2017). Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(01), hlm. 72–89.
- Syafa, N. dkk. (2019). Analisis perbandingan pemerolehan bahasa anak perempuan dan laki-laki usia 2 tahun pada aspek fonologi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), hlm. 233–240.
- Vinayastri, A. (2015). Pengaruh pola asuh (parenting) orang-tua terhadap perkembangan otak anak usia dini. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(1), hlm. 33–42.